KOLONIALISME DALAM ROMAN *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Skripsi Oleh

Denni Andriyadi
Nomor Induk Mahasiswa 06043112013
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2009

808.830 7
And
k
c - 031001
2009

R. 19395
1. 17859

KOLONIALISME DALAM ROMAN *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Skripsi Oleh

Denni Andriyadi

Nomor Induk Mahasiswa 06043112013

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2009

KOLONIALISME DALAM ROMAN *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Skripsi oleh

Denni Andriyadi
Nomor Induk Mahasiswa 06043112013
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Disetujui

Pembimbing 1,	**Pembimbing 2,**
Drs. H. Suhardi Mukmin, M.Hum.	**Dra. Sri Utami, M.Hum.**
NIP 131694732	**NIP 131473354**

Disahkan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Dra. Hj. Zahra A, M.Pd.
NIP 131842994

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2009

TIM PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum. _____

2. Sekretaris : Dra. Sri Utami, M. Hum _____

3. Anggota : Drs. R.H.M. Ali Masri, M. Pd. _____

4. Anggota : Drs. Ansori, M.Si. _____

5. Anggota : Drs. Nandang Heryana, Dip. _____

Inderalaya, 29 Juli 2009

Diketahui oleh
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonsia dan Daerah,

Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
NIP 131593785

Kupersembahkan Karya ini kepada:

- ☼ **Allah Swt, Rabb Azza Wa Jalla, atas segala nikmat, rahmat, dan hidayahNya yang senatiasa diberikan.**
- ☼ **Bapak terkasih, tiap tetesan keringat, doa, pengorbanan, ketabahan , dan menuntunku melewati jalan panjang dan berliku.**
- ☼ **Mama terkasih, tiap untaian doa, ketabahan dan kelembutan hati padaku.**
- ☼ **Adikku-adiku sayang (Karmila, Kartika, Karisma, Aldila) yang selalu memacu semangat untuk maju dan berjuang.**
- ☼ **Keluarga besar di Wonosobo, larangan, Brebes, dan Mesuji Raya.**
- ☼ **Bapak/Ibu dosen Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.**
- ☼ **Abas (Ari), Acep (Rio), Singo (Halley), Ucup (Supri), Jambrong (Adi), Bedun (Surya), Blue (Rusdi), Silet (Andi), Akhi (Anwar), Nature (Kurdi).**
- ☼ **Asyahidah Lia H. (Almh.), Qori, Tia, Arini, Fera, Eni, Efri, Isti, Triska, Ratih, Dina, Imelda, Iin, Yiyik, Centi, Erma, Dewi, Desi, Putri, Azizah, Kiki, Acha, Per, Sari, Novi (Angkatan 04, Revolusioner, Kritis, Aneh dan Nekad Abis). Semua kaka tingkat dan alumni, Adik-adik 06 (Romi, Ican, Kangmas, Doni, dan Hani).**
- ☼ **Kawan-kawan seperjuangan Teater Gabi, Teater Puncak, HMPSBI, PPL, dan KKN,**
- ☼ **Almamaterku.**

Motto:

*** Manusia Unggul_Manusia mampu memimpin diri mereka sendiri.**
Manusia Unggul_Manusia mampu memberikan resolusi pada keadaan!!
Manusia Unggul_Manusia Baja.

*** Dunia adalah medan pertempuran dan ke Surga_Nyalah terus aku berjalan.**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kita haturkan kehadirat Allah Swt. Karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw.

Skripsi yang berjudul kolonialisme dalam roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. H. Suhardi Mukmin, M.Hum dan Dra. Sriutami, M.Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D. selaku Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, dan Dra. Zahra A., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di sekolah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Palembang, 29 Juli 2009

Penulis

DA

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
No. DAFTAR: 091001
TANGGAL : 25 AUG 2009

DAFTAR ISI

Halaman

UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR LAMPIRAN iv
ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 11
1.3 Tujuan 11
1.4 Manfaat 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Roman 13
2.1.1 Unsur-Unsur Instrinsik Roman 15
2.1.1.1 Tema 16
2.1.1.2 Tokoh dan Penokohan 17
2.1.1.3 Alur (Plot) 18
2.1.1.4 Latar 19
2.1.2 Unsur-Unsur Ekstrinsik Roman 20
2.1.2.1 Sejarah 20
2.1.2.2 Psikologi 21
2.1.2.3 Sosiologi 22
2.1.2.4 Religius 23
2.2 Postkolonial 23
2.2.1 Pengertian Postkolonial 23
2.2.2 Kolonialisme 28

2.3 Aspek-Aspek Utama Postkolonial 31
2.3.1 Aspek Sejarah 32
2.3.1.1 Aspek Sejarah pada Sejarah 32
2.3.1.2 Aspek Sejarah pada Sosiologi 33
2.3.1.3 Aspek Sejarah pada Religius 34
2.3.2 Aspek Ideologi 34
2.3.2.1 Aspek Ideologi pada Psikologi 36
2.3.2.2 Aspek Ideologi pada Tokoh dan Penokohan 36
2.3.3 Aspek Kekuasaan 37
2. 3.3.1 Aspek Kekuasaan pada Tema 39
2. 3.3.2 Aspek Kekuasaan pada Alur (Plot) 39
2.3.3.3 Aspek Kekuasaan pada Latar 40
2.3.3.4 Aspek Kekuasaan pada Tokoh dan Penokohan 40
2.3.4 Aspek Gender 42
2.3.4.1 Aspek Gender pada Latar Tempat dan Waktu 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 45
3.2 Pendekatan 45
3.4 Teknik Pengumpulan Data 46
3.5 Teknik Analisis Data 47
4.Sumber Data 47
\

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer 49
4.2 Aspek-Aspek Utama Postkolonial
dalam Roman *Jejak Langkah* 52
4.2.1 Aspek Sejarah 52
4.2.1.1 Aspek Sejarah pada Sejarah 62

4.2.1.2 Aspek Sejarah pada Sosiologi 67
4.2.1.3 Aspek Sejarah pada Religius 72
4.2.2 Aspek Ideologi 76
4.2.2.1 Aspek Ideologi pada Psikologi 94
4.2.2.2 Aspek Ideologi pada Tokoh dan Penokohan 97
4.2.3 Aspek Kekuasaan 112
4.2.3.1 Aspek Kekuasaan pada Tema 135
4.2.3.2 Aspek Kekuasaan pada Alur (Plot) 138
4.2.3.3 Aspek Kekuasaan pada Latar 140
4.2.3.4 Aspek Kekuasaan pada Tokoh dan Penokohan 142
4.2.4 Aspek Gender 153
4.2.4.1 Aspek Gender pada Latar Tempat dan Waktu 164
4.6 Pembahasan 166

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 175
5.2 Saran 178

DAFTAR PUSTAKA 179
LAMPIRAN-LAMPIRAN 182

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Profil Pengarang 182
Usul Judul Skripsi 186
SK Pengangkatan Pembimbing Skripsi 191
Kartu Bimbingan Skripsi 192
Lembar Persetujuan Perbaikan Skripsi 195
Lembar Penjilidan Perbaikan Skripsi 196

ABSTRAK

Genre sastra khususnya pada roman yang di dalam isinya mengandung nilai sejarah kolonialisme. Hal ini berhubungan erat dengan kajian sastra postkolonial. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kolonialisme yang terdapat dalam roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Untuk mengetahui kolonialisme dalam roman *Jejak Langkah* maka digunakan kajian sastra postkolonial yang meliputi, 1) aspek sejarah, 2) aspek ideologi, 3) aspek kekuasaan, 4) aspek gender. Aspek sejarah ditemukan pada sejarah, sosiologi, dan religius, aspek ideologi ditemukan pada psikologi dan tokoh dan penokohan, aspek kekuasaan ditemukan pada tema, alur (plot), latar tempat dan waktu serta tokoh dan penokohan, aspek gender ditemukan pada latar tempat dan waktu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan menganalisis data digunakan teknik analisis karya dengan menganalisis struktur instrinsik (tema, tokoh, alur (plot), dan latar tempat dan waktu) dan struktur ekstrinsik (sejarah, psikologi, sosiologi, dan religius). Hasil analisis data menunjukan bahwa roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung nilai sejarah kolonialisme yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya feodalisme bangsa Eropa yaitu Belanda di Hindia (Indonesia) tahun 1901-1912 abad ke-20.

Kata-kata kunci: Kolonialisme dan Postkolonial.

Skripsi mahasiswa SI FKIP Universitas Sriwijaya

Nama/NIM : Denni Andriyadi/06043112013
Pembimbing 1 : Drs. H. Suhardi Mukmin, M.Hum.
Pembimbing 2 : Dra. Sriutami, M.Hum.

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra adalah pancaran perasaan, pikiran, atau pun pengalaman sastrawan dan karya sastra merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya. Orientasi pertama adalah orientasi romantik yang menganggap karya sastra itu sebagai pancaran pribadi pengarang dan Orientasi kedua dinyatakan oleh kaum humani, kaum Thomis (Abraham dalam Pradopo, 1979: 6—7; 1981:36—37).

Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif manusia berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan. Sastra adalah cerminan peradaban masyarakat dalam kehidupan manusia. Majunya suatu peradaban masyarakat dapat dilihat dari apresiasi dan penghargaan pada karya sastranya (Jabrohim, 2003:1).

Berkenaan dengan hal diatas Suharianto (1992:11) mengemukakan hal yang sama bahwa karya sastra merupakan rekaan yang diciptakan pengarang berdasarkan penghayatan dan perenungan terhadap kehidupan Karya sastra juga merupakan pengejawatan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitar.

Wellek (dalam Mukmin, 2005:7) mengemukakan bahwa Karya sastra yang baik mengandung *dulce et utile* Keindahan dan kemanfaatan. Dalam kaitanya dengan fungsi, karya sastra, termasuk roman, dalam pembinaan kepribadian bangsa terutama bagi generasi muda sangatlah penting karena derap kemajuan suatu bangsa, antara lain dapat diukur dari peran karaya sastra yang mempermasalahkan kenyataan hidup masyarakat juga sumbangan dalam pembaharuan ide dan pola kehidupan bangsa (Udin dkk., dalam Mukmin, 2005:8).

Teeuw (dalam Endraswara, 2008:8) mengemukakan bahwa mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan; makin ke dalam makin lebat, makin belantara, dan di dalam kesesatan itu akan memperoleh kenikmatan.

Dari pendapat di atas terungkap bahwa karya sastra adalah fenomena yang

unik. Ia juga fenomena organik didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi itu sering kabur dan tak jelas. Karya sastra memang syarat dengan imajinasi. karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan mendalam.

Sastra dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Sastra ada karena ada manusia yang menciptakanya. "tanpa kehadiran manusia sastra tak bakal ada". Hubungan antara sastra dan manusia ini dapat dilihat pada bentuk karya sastra dan sastra ada pada bagaimana suatu aturan dapat membangun suatu karya sastra, maka dari segi isi dapat dilihat pada penceritaan kehidupan didalam karya sastra. Bentuk dan isi karya sastra ini telah menjadi suatu tradisi dalam suatu mayarakat tertentu dalam semiotik, tradisi merupakan suatu tanda yang dapat dipelajari. Konvensi yang memungkinkan suatu objek peristiwa atau suatu gejala budaya, menjadi tanda itu juga disebut sebagai kode sosial (Faruk, 1994:44).

Wallek dan Warren (1998:109) menyatakan, sastra adalah insitusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra "menyajikan kehidupan sebagian besar terdiri atas dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dunia subjektif manusia.

Sastra dan kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan juga mampu menjadi wakil zamannya. Dengan demikian sastra pada dasarnya merupakan kegiatan kebudayaan maupun dari kegiatan situasi, masa atau zaman saat sastra itu dihasilkan (Aminudin, 1995:63).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari manusia dan gejala sosialnya, Sebab karya sastra yang diciptakan merupakan cerminan masyarakat dari pengarangnya hidup.

Hardjana (1991:78) berpendapat bahwa karya sastra itu, khususnya roman, lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan bukan dari suatu kekosongan atau vakum sosial, perlu juga jadi perhatian. Suharianto (1982:19) mengungkapkan bahwa karya sastra diciptakan pengarang bukan hanya sekedar untuk menghibur, melainkan juga

untuk menyampaikan gagasan, pandangan hidupnya, dan tanggapan terhadap kehidupan. Keperdulian itu karena sastrawan adalah bagian masyarakat yang merupakan subjek kehidupan.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Davis (dalam Faruk, 1994:84), bahwa fungsi kesusastraan pada dasarnya adalah untuk mendidik masyarakat agar tidak berfikir radikal, kasar dan dangkal tetapi berfikiran lunak, halus, dan mendalam. Dari hal itulah maka kesusastraan dapat menjadikan penikmatnya lebih peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan sehingga menumbuhkan prilaku-prilaku kemanusiaan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dengan tegas Rosidi (1991:39) menyatakan merupakan kenyataan sejarah bila sejak awal pertumbuhannya, sastrawan-sastrawan Indonesia menunjukan perhatian yang serius terhadap politik. Damono (1991:22) menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk masyarakat dan merupakan persoalan masyarakat. Ratna (2004:223) berpendapat bahwa karya sastra memang imajinasi, tetapi keseluruhan karya sastra menggambarkan struktur sosial diluarnya.

Dari pendapat-pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kenyataan, lahirnya karya sastra merupakan suatu cerminan keperdulian sastrawan terhadap kehidupan. Keperdulian itu lahir karena sastrawan adalah bagian dari masyarakat yang merupakan subjek kehidupan. Karya sastra bertujuan bukan sekedar menghibur tetapi juga mendidik masyarakat untuk berpikir mendalam tentang kehidupan. Karya sastrapun erat hubunganya dengan politik dan sejarah suatu bangsa. Salah satu karya sastra yang memiliki kandungan politik dan sejarah, terutama sejarah bentuk-bentuk kolonialisme di Hindia dalam roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Sumardjo (1979:70—71) menyatakan adanya pelarangan dari pemerintah terhadap buku-buku atau karya-karya sastra yang beredar merupakan salah satu bukti nyata dari peryataan di atas. Pelarangan itu pernah dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda terhadap karya-karya R. M. Tirtohadhisurjo, Mas Makrodikroma, dan Semaun.

Pada akhir September 1980, Menteri pendidikan dan kebudayaan melarang pendistibusian buku-buku *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah kaca* kesekolah-sekolah. Mulanya argumen yang dikemukakan adalah isi buku itu tidak sesuai untuk kalangan sekolah): dikatakan buku-buku itu mengandung teori-teori marxis dan menyerukan perlawanan kelas, Namun tak beberapa lama kemudian status sang pengarang sebagai eks-tapol sebagai alasan. Di bulan Mei 1981, pelarangan resmipun akhirnya dikeluarkan oleh Kejaksaaan Agung (Hellwing, 2003:87).

Di akhir 1950-an orientasi politik di bawah pemerintahan Soekarno semakin bergerak kekiri, dan Lekra mempunyai wewenang yang menentukan dalam dunia kebudayaan. Reaksi atas keadaan ini terjadi pada tahun 1963 dengan apa yang dikenal Manifesto Kebudayaan (Manikebu); manifesto ini menuntut kebebasan yang lebih luas. Muchtar lubis merupakan salah satu penulis yang berada dipihak Manikebu dalam perseteruaan ideologi itu. Mulanya iklim politik lebih condong kepada Lekra, dan para pengikut Manikebu di bungkam. Keadaan ini berubah di tahun 1965 dengan kudeta yang gagal, setelah mana semua orang dan segala hal yang terkait dengan kelompok kiri disapu bersih (Hellwing, 2003:86).

Initiatiekomitee (dalam Hellwing, 2003:86) menyatakan pendapat tentang Pram yaitu:

> Kecenderungan komunis dan afiliasi Pramoedya ke Lekra sepanjang tahun 1950-an sampai 1960-an mengakibatkan penahanan dirinya setelah percobaan kudeta pada tanggal 30 September 1965. Ia ditahan lebih dari empat belas tahun, dimana sepuluh tahun terakhir di habiskan di pulau buru. Sama sepeti tahanan yang banyak di antara mereka kaum intelektual dan seniman, Pramoedya melakukan kerja berat, mengolah dan merawat ladang, membangun jalan dan jembatan. Ia tidak di izinkan menulis tahun 1973. Karena larangan tersebut ia menceritakan kepada sesama tahanan kisah-kisah yang nantinya menjadi tetralogi (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*).

Ternyata ia sudah menyiapkan bahan-bahan sejarahnya sejak sebelum tahun 1965, dengan melakukan penelitian terhadap periode awal abad ke-20, ketika nasionalisme mulai berkobar di negara yang waktu itu dikenal dengan namanya Hindia Belanda.

Pendapat yang serupa pun dikemukakan oleh Harjana (19919:71) mengemukakan:

> Penelitian sastra memang harus mendalami persoalan-persolan sosial sebagai mana diungkapkan dan diajarkan oleh ilmu sosiologi, khususunya roman-roman ideologi dan sejarah seperti tulisan-tulisan pengarang realisme dan sosialisme, agar tidak melakukan pembahasan yang dangkal dan mengambang saja sehingga dapat menunjukan makna-makna yang tersembunyi yang oleh pengarang-pengarangnya disisipan kedalam roman tersebut secara lincah.

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa tugas peneliti tidak hanya terbatas pada tugas ilmiah murni saja tetapi ikut dalam menyebarluaskan, membantu dalam masalah seleksi, menyunting teks, menafsirkanya, menjelaskanya latar belakang sosial budayanya dan sejarah perkembanganya.

Anwar (dalam Santosa, 1988:150) menyatakan ia adalah salah seorang sastrawan yang tergabung dalam lekra dan Pramoedya adalah sastrawan lekra paling garang menggencet sastrawan-saatrawan dari Manikebu. Sebagai sastrawan dari kubu Lekra, Pramoedya memang menjabat sebagai wakil ketua mendampingi Prof. Bakri Siregar Sebagai ketua (Ismail dan Moelyanto, 1995:422).

Pramoedya (dalam Esten, 1984:51—70) mengakui bahwa proses kreatifnya dalam mengarangnya juga ditunjang oleh pengalaman-pengalamanya dalam kehidupan. Perlu diketahui bahwa kehidupan Pramoednya sejak kanak-kanak, dewasa hingga tuanya sangat tragis. Selain itu perjalanan hidup Pramoedya sangat kuat mempengaruhi ide dan prinsip serta pribadinya yang menyangkut segi sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik secara global.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila akhirnya karya-karya Pramoedya penuh dengan pertentangan-pertentangan kelas yang menjadi ciri pokok ideologi realisme sosialis. Realisme sosialis adalah aliran sastra yang terbentuk pertama kali di Soviet yang didorong oleh komunisme. Yang pada dasarnya realisme sosialis adalah alat perjuang partai idelogi kiri.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan suatu pemakluman jika pemerintah Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 melarang buku-buku Pramoedya. Padahal Pramoedya merupakan penulis senior yang paling disukai dan banyak lagi sastrawan yang sangat mengagumi gaya penulisan Pramoedya (Ismail, 1994:20).

Karena buku-buku Pramoedya dilarang peredaranya di Indonesia, maka karya-karya atau buku-buku ini justru banyak diterbitkan diluar negeri. Demikian pula dengan penelitian-penelitian terhadap karya-karya lebih banyak oleh orang-orang luar negeri.

Hendy (1988:20) mengemukakan bahwa roman diartikan sebagai karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan pelaku, tingkah laku, dan pengalamanya secara lengkap dan panjang lebar, sejak kecil dewasa, sampai tua, bahkan sampai mati. Panjang jelajah waktu yang diceritakan dalam roman membuat alur sisipan atau digresi di dalamnya.

Hardjana (1991:82) menyatakan:

> Adakalanya dunia cerita roman merupakan demikian terperinci dan hidupnya, hingga memberi kesan yang sangat kuat bahwa dunia roman tersebut dunia nyata yang disamarkan lewat orang-orang, tempat, dan peristiwa dalam dunia roman sebagai suatu pengejawatan atau perwujudan dari tokoh, tempat dan peristiwa yang benar-benar ada atau pernah terjadi pada masyarakat tersebut pada kurun waktu tertentu.

Dari pendapat-pendapat di atas ditegaskan bahwa roman mengandung pendeskripsian tentang kehidupan manusia melalui peristiwa yang kompleks dan tenggang waktu yang panjang dan di dalam roman sendiri terdapat relasi antara masyarakat dan roman. Relasi antara roman dan masyarakat yang berupa pengambaran kehidupan menunjukan roman mengandung realitas sosial. Hanya saja realitas sosial yang ada dalam roman sudah dikemas oleh pengarang melalui imajinasinya melalui "dunia baru" dunia ini merupakan kode yang dapat membantu pembaca dalam menentukan pesan-pesan yang igin disampaikan pengarang.

Alasan peneliti memilih roman *Jejak Langkah* sebagai studi kajian adalah sebagai berikut. *Pertama* roman ini belum pernah diteliti. Khususnya di FKIP Unsri. *Kedua* Roman *Jejak Langkah* banyak mengandung nilai-nilai kolonialisme, mengambarkan masa bercokol, masa jayanya dan pengaruh-pengaruhnya baik secara langsung atau tersembunyi, dan pendudukan penjajahan Hindia Belanda selama hampir tiga setengah abad di Hindia dengan pengaruh dan praktik kekejamanya. *Ketiga* roman *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* sudah diteliti, lalu *Rumah kaca* berisi masa stagnasi antagonis kolonialisasi di Hindia.

Keempat dari tangan dinginnya telah lahir 50 karya sastra dan diterjemahkan kedalam 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi berbagai penghargaan internasional, di antaranya *Ramon Magsaysay award* pada 1955, *The PEN Freedom-to-write award 1988, Fukuoka Kultur Gran Price*, Jepang pada tahun 2000 dan pada tahun 2004 mendapatkan penghargaan *The Norwegian Auturs Union and Pablo Nuruda* dari presiden Republik chile senor Ricardo Lagos Escoba.

Sampai akhir hidupnya ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam kandidat pemenang Nobel Sastra. Roman *Jejak Langkah* adalah bagian dari tetralogi karya pulau buru. Tetralogi ini tidak berkaitan secara langsung penceritaanya namun oleh pengarang disusun dengan periode-periode pada tiap jilid romanya. Jadi satu roman yaitu *Jejak Langkah* dirasa cukup mewakili untuk melihat nilai kolonialisme, dilihat dari aspek-aspek utama postkolonial yaitu (1)

aspek sejarah, (2) aspek ideologi, (3) aspek kekuasaan, (4) aspek gender.

Roman *Jejak Langkah* adalah roman karya ke tiga dari tetralogi (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*). Roman pertama *Bumi Manusia*, merupakan periode penyemaian dan kegelisahan, roman kedua *Anak Semua Bangsa*, adalah periode observasi atau turun ke bawah mencari spirit lapangan dan kehidupan arus bawah Pribumi yang tak berdaya melawan arus raksasa Eropa: roman ketiga ini *Jejak Langkah* adalah periode pengorganisasian perlawanan.

Toer (2006:viii) menyatakan dalam *Jejak Langkah*:

> Minke memobilisasi segala daya untuk melawan bercokolnya kekuasaan Hindia yang sudah berabad-abad umurnya. Namun Minke tak pilih perlawanan bersenjata. Ia memilih jalan jurnalistik dengan membuat sebanyak-banyaknya bacaan pribumi. Yang paling terkenal tentu saja Medan Prijaji. Dengan koran ini Minke ingin mengembalikan agensi kepada rakyat pribumi tiga hal: meningkatkan boikot, berorganisasi, dan menghapuskan budaya feodalistik. Perpaduan jurnalistik dan organisasi tidak hanya membangkitkan nasioanalisme di setiap kantong perlawanan di daerah, tetapi juga menusuk para pembesar Belanda di pusat. Itu pula modal awal negeri ini untuk bersuara kepada dunia tentang apa yang terjadi sebenarnya dinegeri agin selatan di bawah genggaman inperalisme negeri angin utara. Lewat langkah jurnalistik, Minke berseru-seru: "Didiklah rakyat dengan organisasi dan didiklah penguasa dengan perlawanan.

Roman *Jejak Langkah* disampaikan oleh Pramoedya itu secara lisan kepada nara pidana di pulau Buru pada tahun 1973. Pada tahun 1975 sampai 1979, roman *Jejak Langkah* diciptakan secara tertulis oleh Pramoedya, selanjutnya pada tahun 1980, roman ini diterbitkan di Indonesia, Malaysia, dan Belanda dengan menggunakan bahasa masing-masing. Pada Mei 1981, roman *Jejak Langkah* dilarang beredar oleh Kejaksaaan Agung karena dianggap mengandung ajaran Marxis-

Leninisme dan komunisme.

Pramoedya mengunakan dimensi waktu untuk mengungkapkan ide dan prinsipnya dalam roman-romannya. Dimensi waktu itu berupa pengungkapan segi historis ini yang memiliki kekhasan sebagai rantai waktu yang menyimpan dokumen-dokumen tempo dulu.

Sebagai data awal roman *Jejak Langkah* yang menunjukan adanya bentuk-bentuk kolonialisme di kehidupan Hindia Belanda dengan segala wujud karikatur masyarakat pada zaman itu adalah bagian dari masa kini dan masa yang akan datang. Rantai waktu atau rantai historis kehidupan ini memiliki kekuatan yang khas yaitu:

Data pertama Toer (267:2006) mengungkapkan aspek sejarah yaitu:

> Apakah keadaan mereka lebih baik sewaktu Belanda belum mencengkeram bumi dan manusia Hindia? Guru di Sekolah itu mengatakan, tidak lebih baik bisa lebih buruk. Para raja tak pernah perhatian pada kesehatan dan kesejahteraan kawula, tahunya hanya merampas dan memaksa untuk kesenangan pribadi. Dan celakanya aku dapat benarkan Guruku.

Data kedua Toer (309:2006) mengungkapkan aspek ideologi yaitu:

> "Sudah lama aku dengar dan baca ada suatu negeri di mana semua orang sama di depan hukum. Tidak seperti di Hindia ini. Kata dongeng itu juga: negeri itu memashurkan, menjunjung dan memuliakan kebebasan, persamaan dan persaudraan. Aku ingin melihat negeri dongeng itu dalam kenyataan.

Data ketiga Toer (174:2006) mengungkapkan aspek kekuasaan yaitu:

> Naiknya Gubernur jenderal Van Heutz telah menggelisahkan negeri-negeri merdeka dalam kantong-kantong Hindia Belanda. Perang akan merambat-rambat kesemua kantong itu. Tak sulit untuk meramalkan. Malahan para penduduk kantong-kantong pagi-pagi sudah pada mengungsi meninggalkan daerah mereka, negeri mereka sendiri yang merdeka, memasuki wilayah Hindia

> Belanda, mengakui takluk pada kekuasan Belanda. Hanya untuk menghindari kewajiban membela negara sendiri, lari dari moncong senapan dan mulut meriam.

Data Keempat Toer (104:2006) mengungkapkan aspek gender yaitu:

> Ia ingin mengadakan hubungan dan bertukar pikiran, ingin mengetahui sekedarnya tentang emansipasi wanita Tionghoa di Hindia maupun di Tiongkok sendiri. Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya? Apakah poligami juga merajalela? Apakah pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap ibunya sendiri.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui Pramoedya Ananta Toer memang menyisipkan misi-misi politiknya dalam roman *Jejak Langkah* terutama mengenai ketimpangan, ketidak adilan serta berbagai betuk invasi berupa intimidasi, teror dan pencengkeraman terhadap kebebasan berfikir, beraspirasi dan emensipasi masarakat terjajah yang dapat dilihat dalam kehidupan sosial diakibatkan kolonialisme Belanda di tanah Hindia ini selama tiga setengah abad.

Atas pertimbangan itulah perlu dilakukan penelitian ini lebih mendalam agar makna dan pesan pengarang yang sesunguhnya dalam roman *Jejak Langkah* ini dapat tertangkap oleh peneliti apakah benar sepenuhnya roman mengandung kolonialisme melalui pengkajian unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu, tema, tokoh dan penokohan, alur (plot) cerita dan latar (setting) dan unsur ekstrinsik yaitu, sejarah, psikologi, sosiologi dan religius dalam roman ini dapat dibuktikan dengan melakukan penelitian yang objektif bukan atas dasar subjektifitas pengarang semata.

1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kolonialisme dalam roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan studi sastra postkolonial dengan langkah mengkaji empat aspek, 1) aspek sejarah kolonial tentang penjajahan dan penaklukan fisik, disini selalu terjadi penindasan kaum penjajah (kuat) kepada terjajah (kaum lemah). 2) aspek ideologi, sebagai bentuk penaklukan pemikiran kaum terjajah, kaum terjajah merasa dikalahkan, tidak berdaya, patuh, dan setia kepada penjajah. 3) aspek kekuasaan penjajah terhadap terjajah, penjajah memposisiskan sebagai majikan, senang memerintah, dan terjajah menjadi bawahan (abdi) dan 4) aspek gender, kaum laki-laki penjajah dan wanita terjajah sebagai objek pemuas nafsu. Melalui kajian unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu, tema, tokoh (penokohan), alur (plot) dan latar (setting) dan unsur ekstrinsik yaitu, sejarah, psikologi, sosiologi dan religius.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kolonialisme dalam roman *Jejak Langkah* ditinjau dari empat aspek yaitu: 1) aspek sejarah kolonial tentang penjajahan dan penaklukan fisik, disini selalu terjadi penindasan kaum penjajah (kuat) kepada terjajah (kaum lemah). 2) aspek ideologi, sebagai bentuk penaklukan pemikiran kaum terjajah, kaum terjajah merasa dikalahkan, tidak berdaya, patuh, dan setia kepada penjajah. 3) aspek kekuasaan penjajah terhadap terjajah, penjajah memposisiskan sebagai majikan, senang memerintah, dan terjajah menjadi bawahan (abdi) dan 4) aspek gender, kaum laki-laki penjajah dan wanita terjajah sebagai objek pemuas nafsu. Melalui kajian unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu, tema, tokoh (penokohan), alur (plot) dan latar (setting) dan unsur ekstrinsik yaitu, sejarah, psikologi, sosiologi dan religius.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca terutama peminat sastra mengenai kolonialisme dalam roman-roman Indonesia khususnya roman *Jejak Langkah.*

Secara teoritis: bahwa karya sastra adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya (kaum humanis: kaum Thomis). Selain itu hasil penelitian ini dapat memperkuat ilmu kesastraan, bahwa kolonialisme dalam karya sastra dapat di buktikan melalui kajian postkolonial sastra.

Secara praktis: penelitian ini sekiranya dapat menjadi sumbangan bagi pengambil keputusan dan penikmat sastra, bahwa roman *Jejak Langkah* mengungkapkan nilai-nilai ketidakadilan yang dilakukan pemerintah kolonialis Belanda di tanah Hindia baik secara terbuka maupun secara halus (tersembunyi) dalam hal menyangkut rasial, akulturasi, sinkretisme, hukum, kekuasaan, dan emansipasi maupun bidang pendidikan. Perlu dipertegas Pramoedya memang sepenuhnya menganut Ideologi komunis namun ia juga mengungkapkan paham realisme sosialis dan mendukung terbentukya negara Hindia yang Nasionalis. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pembelajaran di sekolah mengah atas (SMA) kelas XII semester V serta perguruan tinggi, terutama untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mengetahui dan mempelajari gejolak kolonialisme di Indonesia dilakukan oleh penjajahn Belanda dengan praktik dan realisasinya khususnya di abad ke-20 antara tahun 1901sampai 1912.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sejumlah data dan asumsi yang sebenarya mengenai aspek-aspek postkolonial pada roman *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer untuk menjadi objek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, Bill. Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 2008. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.

Aminudin, 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Uniperss.

Damono, Sapardji Djoko. 1986. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan. Jakarta*: Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.

Faruk. 1994. *Pengantar Soiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foulcer, Keith dkk. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gazalba, Sidi. 1985. *Azas Agama Islam*. Jakarta. Bualan Bintang.

Hardjana, Andre. 1991. *Kritik sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Hellwing, Tineke. 2003. *In The Shadow Of Chage: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantra.

Hendy, Zaidan Drs. 1988. *Pelajaran Sastra untuk Program Studi Pengetahuan Budaya SMA*. Jakarta: Gramedia.

Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis, dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.

Jabrohim . 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Widya Graha.

Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Realisme Sosialis*.Yogyakarta: Jendela.

Keraf, Gory. 1989. *Komposisi.* Flores: Nusa Indah.

Mukmin, Suhardi. 2005. *Tranformasi Akhlak dalan Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami.* Palembang: Penerbit Unsri.

Moeliono, Anton M. Dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.

Moelyanto, D.S. dan Taufik Ismail. 1994. *Prahara Budaya.* Jakarta: Sina Harapan.

Mohamad, Goenawan. 1993. *Kesusatraan dan Kekuasaan.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.

Piliang, Yasraf Amir (Ed).1999. *Jika Rakyat Berkuasa: upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Kultur Feodal.* Bandung. Pustaka Hidayat.

Pradopo, Rahmat Djoko 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.

Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika.* Jakarta: Pranada Media.

Rampan, Korie Layun. 1986. *Jejak Langkah Sastra Indonesia: Essai dan Kritik.* Ende-Flores: Nusa Indah

Rampan, Korie layun. 2005. *Tokoh-tokoh Cerita Pendek Indonesia.* Jakarta: Grasindo

Ratna, Nyoman Kuta. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana aratif.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Ricklefs. M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Rosidi, Ajip. 1991. *Cerita Pendek Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Santoso. 1988. *Tanah Air.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo.

Suharianto, S. 1991. *Dasar-Dasar Teori Sastra. Surakarta*: Widya Duta.

Surakhmad, Winarno.ed.1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode dan Teknik.* Bandung: Tarsito.

Sumardjo, Jakop. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kririk.* Yogyakarta: Nur Cahaya,.

Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

_____. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia: dalam karya Sastra Pramoedya Ananta Toer.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Teichman, Jenny. 1998. *Etika-Sosial.* Yogyakarta. Pustaka Filsafat.

Tim Prima Pena. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gita Media Pers.

Tjahjono, Liberatus T. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Roman Jejak Langkah.* Jakarta: Lentera Dipantara.

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan,* Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

_____. 1989. *Teori Kesusastraan.* Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya.* Yogyakarta: PT Hanindita Widya Graha.

Yandianto. 2000. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia.* Bandung: M2S.

Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia.* Bandung: Angkasa.